

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam UU Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa “pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹ Sedangkan pendidikan menurut oemar hamalik adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.²

Belajar adalah suatu kegiatan untuk mengubah individu baik tingkah laku, watak, penyesuaian diri, minat, ilmu pengetahuan, maupun ketrampilan.³ Belajar juga merupakan aktivitas yang dilakukan individu melalui pelatihan-pelatihan dan pengalaman-pengalaman untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya. Belajar dapat membawa perubahan bagi pelaku, seperti pada perubahan sikap, pengetahuan yang semakin luas, maupun keterampilan. Dengan perubahan-

¹ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, Dan Praktik* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 11

² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara 2009), h. 70

³ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 218

perubahan tersebut dapat membantu individu memecahkan permasalahan dalam hidupnya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.⁴

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.⁵ Motivasi mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang, dan sangat diperlukan dalam proses belajar. Dengan motivasi, pelajar dapat mengemabangkan aktivitas dan kreatifitas yang dapat mempengaruhi ketekuan dalam kegiatan belajar. Di dalam kegiatan proses belajar mengajar, guru harus dituntut lebih aktif dan kreatif dalam menciptakan kondisi dan suasana belajar yang dapat meningkatkan motivasi belajar. Dalam kegiatan pembelajaran, guru juga tidak hanya sekedar memberikan materi pembelajaran tetapi juga sebagai motivator yaitu harus berusaha membuat siswanya terdorong dan tertarik mengikuti pelajaran yang akan diajarkan. Maka dari itu, peserta didik perlu adanya diberikan dorongan atau rangsangan untuk memotivasi pada dirinya untuk belajar. Disamping itu, seorang guru harus mempunyai keterampilan dalam memotivasi siswa, karena motivasi dapat meningkatkan konsentrasi dan antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran.

Motivasi dalam belajar merupakan suatu hal yang terpenting bagi seorang siswa, karena motivasi belajar dapat membuat siswa untuk tetap bersemangat dalam proses belajar. Sebaliknya seorang siswa tanpa adanya motivasi dalam diri mereka siswa tersebut akan merasa kesulitan dalam memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru.

⁴ Baharuddin, *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 162

⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 23

Masalah motivasi belajar pada siswa dapat menjadi persoalan yang membingungkan bagi guru, misalnya banyak siswa yang tidur dalam kelas ketika jam pelajaran berlangsung, siswa keluar masuk kelas, siswa mengabaikan guru saat pelajaran, dll.

Ada beberapa faktor yang menjadi kurangnya motivasi siswa dalam belajar seperti kurangnya perhatian guru terhadap siswa, hal selanjutnya yang menjadi faktor kurangnya motivasi siswa adalah kurangnya gaya dan cara penyampaian materi, sehingga membuat siswa merasa bosan dengan metode pengajaran yang monoton, kurangnya media dalam dalam pengajaran, penyampaian materi yang sulit dipahami.

Metode adalah Cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁶ Metode sangat penting yang harus dimiliki seorang guru sebelum memasuki kelas, dan harus dipakai setiap guru. Oleh karena itu metode sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena metode merupakan pondasi awal untuk mencapai tujuan dalam proses belajar mengajar dalam kelas.

Dari beberapa banyaknya metode yang ada, salah satunya alternatif metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk mengaktifkan siswa di kelas adalah metode *icebreaker* atau yang lebih kita kenal *ice breaking*, metode *icebreaker* adalah permainan atau kegiatan yang dapat mencairkan suasana. Dengan menggunakan metode *ice breaking* diharapkan siswa tidak bosan ketika

⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 184

pelajaran pendidikan agama islam di dalam kelas, sehingga pelajaran dapat berjalan dengan tanpa hambatan.

Pendidikan agama islam merupakan salah satu pendidikan yang sangat penting untuk kehidupan khususnya bagi yang beragama islam, karena pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agam islam dari sumber kitab suci al-Qura'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA 45 Purwodadi, diketahui terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi pada kelas tersebut, antara lain; 1) Kegiatan pembelajaran sebagian besar masih menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah; 2) Motivasi dan aktivitas belajar siswa rendah yang ditandai dengan siswa cenderung pasif dalam hal mengajukan pertanyaan, serta siswa suka bermain dengan teman saat guru sedang memberikan materi; 3) Banyaknya siswa yang masih keluar masuk kelas; 4) membuat kegaduhan dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung; 5) Motivasi belajar siswa masih rendah.⁷

Dari paparan di atas, maka penulis tertarik untuk mencoba suatu tindakan alternatif untuk mengatasi masalah yang ada berupa penerapan suatu metode yang dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, yaitu dengan

⁷ Wawancara Dengan Moh. Hafidzuddin, Selaku Guru PAI, Pada Tanggal 15 Mei 2019

menggunakan metode *ice breaking* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam agar lebih bersemangat lagi dalam menerima materi.

Berdasarkan latar belakang diatas maka, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode *Ice Breaking* Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA 45 Purwodadi”. Dengan metode *ice breaking* dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan dan akhirnya dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama islam kelas X di SMA 45 Purwodadi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka dapat ditarik rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penerapan metode *ice breaking* dalam pembelajaran pendidikan agama islam sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X di SMA 45 Purwodadi?
2. Bagaimana pengaruh metode *ice breaking* terhadap motivasi belajar pendidikan agama islam kelas X di SMA 45 Purwodadi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *ice breaking* dalam pembelajaran pendidikan agama islam sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X di SMA 45 Purwodadi?

2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh metode *ice breaking* terhadap motivasi belajar pendidikan agama islam kelas X di SMA 45 Purwodadi?

D. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Motivasi belajar siswa kurang.
2. Siswa banyak bicara sendiri
3. Pada saat pembelajaran berlangsung, Siswa bosan saat pembelajaran berlangsung sehingga mereka kurang memperhatikan pelajaran yang diajarkan.
4. Guru mulai dari awal mengajar samapai akhir hanya sering menjelaskan (ceramah) dalam menyampaikan materi pelajaran, jadi siswa kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hipotesis peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Kerja (H_a)

Hipotesis kerja dalam hal ini adalah “ada pengaruh metode *ice breaking* terhadap motivasi belajar pendidikan agama islam kelas X di SMA 45 Purwodadi”

2. Hipotesis Nol (H_0)

Hipotesis nol dalam hal ini adalah “tidak ada pengaruh metode *ice breaking* terhadap motivasi belajar pendidikan agama islam kelas X di SMA 45 Purwodadi”

F. Manfaat Penelitian.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Aktifitas metode *ice breaking* ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam menerima pelajaran di sekolah agar tidak merasa jenuh atau bosan.

2. Bagi Guru

Dapat mengembangkan metode pengajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar, serta dapat memberikan variasi untuk meningkatkan kreatifitasnya dalam pembelajaran pendidikan agama islam yang dapat memotivasi siswa untuk lebih memahami dan menyukai materi pelajaran.

3. Bagi Sekolah

Sekolah memperoleh masukan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama islam. Dengan demikian, metode pembelajaran yang digunakan dalam sekolah dapat meningkatkan motivasi belajar.

4. Bagi Peneliti

Memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan tentang pembelajaran metode *ice breaking*, merupakan modal untuk pengembangan pembelajaran nantinya sebagai calon guru.

G. Batasan Penelitian

Pembatasan masalah ini bertujuan agar masalah yang dibahas lebih jelas dan mencegah uraian yang menyimpang dari masalah yang akan diteliti, serta tidak menimbulkan salah penafsiran. Penelitian ini dibatasi yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X SMA 45 Purwodadi pada semester genap tahun ajaran 2018/2019.
2. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *ice breaking* bertipe tepuk tangan, video, gambar games atau permainan.
3. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui pengaruh metode *ice breaking* terhadap motivasi belajar siswa kelas X SMA 45 Purwodadi pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

H. Definisi Istilah

Agar tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda terhadap maksud dan tujuan penelitian ini, maka penulis perlu untuk memberikan definisi operasional. Definisi operasional merupakan batasan terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Pengertian terhadap beberapa yang ada pada judul adalah:

1. Metode yaitu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.
2. *Ice Breaking* adalah peralihan situasi yang dapat digunakan untuk memecahkan suasana kebekuan dalam kelompok sehingga menjadi menacir dan suasana bisa kembali pada keadaan semula (lebih kondusif), dan menerima pelajaran dengan baik.

3. Motivasi Belajar adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi juga dipandang sebagai proses, dimana proses ini akan membantu kita menjelaskan kelakuan yang kita amati dan untuk memperkirakan kelakuan-kelakuan lain pada seseorang.⁸
4. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), h. 58